

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan tentunya bertujuan untuk memperoleh laba. Namun pada kenyataannya, sering terjadi penurunan laba yang apabila terjadi secara berkelanjutan dapat mengakibatkan kerugian bahkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan salah satunya dapat disebabkan oleh perkembangan perekonomian dunia yang dinamis yang mengakibatkan persaingan perusahaan yang semakin tinggi. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, Indonesia merupakan negara berkembang dimana seiring dengan perkembangan yang ada khususnya di bidang perekonomian, terdapat persaingan bisnis yang ketat di setiap lini bisnis. Sehingga untuk dapat bertahan di tengah tingginya persaingan, perusahaan harus mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya serta dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan mengambil keputusan yang terbaik untuk menghindari terjadinya *financial distress*.

Financial distress adalah keadaan finansial perusahaan yang mengalami penurunan dan dapat mengakibatkan kebangkrutan apabila perusahaan tidak melakukan tindakan apapun (Sutra & Mais, 2019). Terdapat dua aspek yang mengakibatkan *financial distress* terjadi, yakni aspek internal dan eksternal. Adapun aspek internal *financial distress* terjadi adalah sulitnya arus kas, utang dalam jumlah besar dan dalam menjalankan aktivitas perusahaan terjadi kerugian. Dan aspek eksternal yaitu keadaan ekonomi makro suatu negara, contohnya inflasi tidak stabil dan lemahnya nilai rupiah (Nindita & N, 2022).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan dengan kontribusi paling tinggi bagi perekonomian Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2019), dimana perusahaan manufaktur memiliki kontribusi terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB). Namun pada tahun 2019 – 2021 banyak perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan laba dan memiliki laba negatif sehingga dikhawatirkan akan mengalami *financial distress* yang dapat berujung pada kebangkrutan.

Tabel 1. 1
Penurunan Laba Beberapa Perusahaan Manufaktur

No	Kode Emiten	2019	2020	2021
1.	PSDN	(25,762,573,884)	(52,304,824,027)	(81,182,064,990)
2.	INAF	7,961,966,026	30,020,709	(37,571,241,226)
3.	SOFA	640,072,545	207,154,739	(3,085,724,812)
4.	TOYS	11,242,013,563	419,605,009	(13,194,253,649)
5.	CINT	7,221,065,916	249,076,655	(98,210,943,293)
6.	KBLM	38,648,269,147	6,563,771,460	(12,999,702,678)
7.	BRNA	(163,083,992,000)	(187,053,341,000)	(193,272,827,000)
8.	SWAT	3,102,078,183	2,145,671,792	(70,292,205,107)
9.	JSKY	17,348,754,579	6,975,576,464	(72,771,894,617)
10.	VOKS	208,249,125,401	2,783,763,185	(210,822,267,53)

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2019-2021

Berdasarkan tabel diatas, terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan laba hingga mengalami kerugian. Tahun 2019 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk mengalami kerugian sebesar 25,7 miliar dan tahun 2020 kerugian menjadi 52,3 miliar dan tahun 2021 kerugian yang dialami PT Prasadha Aneka Niaga Tbk sebesar 81,1 miliar. Perusahaan lainnya yang mengalami penurunan laba hingga kerugian adalah PT Indofarma Tbk. Dimana tahun 2019 laba yang diperoleh PT Indofarma Tbk sebesar 7,9 miliar, sedangkan di tahun 2020 PT Indofarma Tbk hanya memperoleh laba sebesar 30 juta dan di tahun

berikutnya yaitu tahun 2021 PT Indofarma Tbk mengalami kerugian sebesar 37,5 miliar. Selain kedua perusahaan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat PT Berlina Tbk yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut – turut. Dimana tahun 2019 PT Berlina Tbk mengalami kerugian sebesar 163 miliar, di tahun 2020 kerugian yang dialami meningkat menjadi 187 miliar dan di tahun 2021 kerugian PT Berlina Tbk sebesar 193 miliar.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai perkembangan perekonomian dunia yang dinamis sehingga mengakibatkan tingginya persaingan dan terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan laba hingga kerugian, maka banyak terdapat perusahaan manufaktur yang masih belum memiliki keuangan yang stabil sehingga memprediksi perusahaan mengalami *financial distress* adalah tindakan yang perlu dilaksanakan perusahaan agar risiko kebangkrutan dapat diantisipasi kedepannya (Agustini & Wirawati, 2019). Dimana kebangkrutan adalah tingkat tertinggi dari masalah *financial distress* dan dapat merugikan banyak pihak (Louisa, 2022). *Financial distress* dapat dilihat melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang diungkapkan dengan rasio, serta akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba (Sari & Setyaningsih, 2022). Laba memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan perusahaan dimana saat laba perusahaan mengalami penurunan akan berdampak buruk terhadap

perusahaan itu sendiri (Ramadhani & Khairunnisa, 2019). Profitabilitas dalam perusahaan dapat dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui laba yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu, dimana semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin kecil masalah keuangan yang akan dihadapi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah profitabilitas perusahaan maka semakin banyak masalah keuangan yang dapat dialami perusahaan (Dewi et al., 2022)

Pada penelitian Baghaskara & Retnani (2023) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diukur dengan *Return on Assets*, dimana saat profitabilitas tinggi maka perusahaan sanggup memperoleh laba bersih melalui penggunaan aktiva dan menandakan penggunaan aktiva sudah efisien dan efektif sehingga keuntungan yang diperoleh semakin tinggi dan potensi *financial distress* terjadi dapat dihindari. Berbeda dengan penelitian Hanifah & Indrawati (2022) yang mengatakan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas dikarenakan ada aspek – aspek eksternal yang tidak dapat perusahaan kendalikan contohnya yaitu melemahnya nilai rupiah.

Kemampuan perusahaan membayar utang sebelum waktu pembayaran dalam satu tahun dinamakan rasio likuiditas (Atika et al., 2020). Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid (Septiani & Dana, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan dapat

membayar utang jangka pendeknya sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian Purwaningsih & Safitri (2022) mengatakan probabilitas *financial distress* terjadi akan semakin rendah, apabila perusahaan mempunyai aktiva lancar untuk melunasi kewajiban lancar sehingga likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Baghaskara & Retnani (2023), tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* dikarenakan investor lebih fokus terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan lebih tertarik pada resiko jangka panjang karena akan memberikan pengembalian investasi dengan nilai lebih.

Rasio leverage adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Fatimah et al., 2019). Perusahaan dalam menjalankan usaha tentu akan memerlukan modal, dimana modal dapat berasal dari pinjaman dana dari pihak ketiga dalam bentuk utang. Nilai leverage yang tinggi membuktikan bahwa sebagian besar sumber keuangan perusahaan dibiayai oleh utang. Jika tidak dikelola dengan baik, perusahaan akan menghadapi *financial distress*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi leverage maka semakin tinggi pula tingkat utang perusahaan yang harus dibayar di kemudian hari. Tingkat leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak eksternal untuk memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya, tingkat leverage yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kebutuhannya dengan aktiva dan modal (Dewi et al., 2022).

Pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Baghaskara & Retnani (2023) dan Agustini & Wirawati (2019) mengatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun penelitian Carolina et al., (2018) mengatakan tidak adanya ditemukan pengaruh leverage terhadap *financial distress* karena saat leverage perusahaan tinggi, tidak akan mempengaruhi *financial distress* ketika perolehan laba perusahaan masih cukup.

Arus kas operasi merupakan semua transaksi yang berhubungan dengan penerimaan berupa pendapatan dan pengeluaran kas yang berhubungan dengan biaya operasi (Yusnita, 2022). Arus kas aktivitas operasi akan menunjukkan kualitas kinerja perusahaan dalam mengelola kas untuk memenuhi keperluan internal perusahaan, sehingga semakin tinggi arus kas aktivitas operasi, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, arus kas operasi yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk melunasi semua kewajiban lancarnya dengan menggunakan arus kas dari aktivitas operasi sehingga membutuhkan dana dari pihak eksternal (Vidya & Giarto, 2020).

Investor tidak akan memiliki keyakinan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut apabila tingkat arus kas operasi yang rendah dan berlangsung secara terus – menerus karena apabila tidak diatasi akan mengakibatkan terjadinya *financial distress* (Ramadhani & Khairunnisa, 2019). Hasil penelitian Bachtiar & Handayani (2022) dan Aurellie (2021) mengatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Sudaryanti &

Dinar (2019) yang mengatakan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan di atas, masih ditemukan *research gap* sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan perusahaan masih memerlukan pengidentifikasian faktor – faktor yang menyebabkan *financial distress* terjadi agar masalah keuangan perusahaan dapat diatasi. Penelitian ini adalah replika dari penelitian terdahulu yaitu penelitian Rieska Anisa Dwiantari dan Luh Gede Sri Artini yang melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Adapun beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian Rieska Anisa Dwiantari dan Luh Gede Sri Artini yaitu sebagai berikut :

1. Pada penelitian yang dilakukan Rieska Anisa Dwiantari dan Luh Gede Sri Artini menggunakan likuiditas, leverage, dan profitabilitas sebagai variabel independen. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis selain menggunakan profitabilitas, likuiditas dan leverage, penulis menambah arus kas operasi sebagai variabel independen.
2. Penulis menggunakan tahun 2021 sebagai tahun penelitian, sedangkan pada penelitian Rieska Anisa Dwiantari dan Luh Gede Sri Artini menggunakan tahun 2017 – 2019. Diharapkan dengan menggunakan tahun terbaru, penelitian ini mampu menjelaskan keadaan terbaru dari objek penelitian.
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan objek penelitian pada penelitian ini, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan properti.

4. Dalam penelitian ini, indikator pengukuran yang digunakan untuk mengukur *financial distress* menggunakan metode altman, sedangkan penelitian sebelumnya mengukur *financial distress* dengan melihat laba per saham perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perkembangan perekonomian yang dinamis yang menyebabkan persaingan semakin tinggi.
2. Ditemukan adanya perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan laba.
3. Terdapat perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian bertahun - tahun.
4. Terdapat kontradiksi antar penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, sehingga menyebabkan keraguan dan memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penulis memberi batasan penelitian yaitu pada pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan arus

kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021?
3. Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021?
4. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021?
5. Apakah profitabilitas, likuiditas, leverage dan arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021.
2. Menguji apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021.
3. Menguji apakah terdapat pengaruh leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021.
4. Menguji apakah terdapat pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021.
5. Menguji apakah terdapat pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti

Untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori – teori sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari peneliti dan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa.

3. Praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh para praktisi sebagai masukan untuk pengambilan keputusan mengenai *financial distress* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.